

---

## KAJIAN POSKOLONIAL TERHADAP BUKU AJAR KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS YANG DIGUNAKAN DI UNIVERSITAS DI INDONESIA

---

oleh  
Ari Nurhayati, Iman Santoso, Nurhadi, dan Dian Swandayani  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
Pos-el: [arin122@telkom.net](mailto:arin122@telkom.net)

### **Abstrak**

*Artikel penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk poskolonial yang ada pada buku ajar keterampilan Bahasa Inggris yang digunakan di universitas di Indonesia. Objek dari penelitian ini adalah buku-buku ajar keterampilan Bahasa Inggris tersebut. Terdapat empat universitas yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Negeri Surabaya. Analisis data dilakukan dengan menerapkan analisis konten, metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara sembilan bentuk poskolonial yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu superioritas Barat, subordinasi Timur, praktik penjajahan, mimikri, hibriditas, diaspora, politik tubuh, nasionalisme, serta abrogasi dan apropriasi, tujuh bentuk poskolonial ditemukan dalam tulisan ini.*

**Kata-kata kunci:** *poskolonial, buku-buku ajar keterampilan Bahasa Inggris*

### **A POSTCOLONIAL ANALYSIS OF ENGLISH LANGUAGE SKILLS TEXTBOOKS USED IN UNIVERSITIES IN INDONESIA**

#### **Abstract**

*This article is about a research that aims to identify the postcolonial constructs as found in English language skills textbooks used in universities in Indonesia, which also as the object of the research. There are four universities taken as the samples in this research, those are Yogyakarta State University, Jakarta State University, Indonesia University of Education, and Surabaya State University. The data analysis was conducted using content analysis, descriptive-quantitative and descriptive-qualitative methods.*

*The research result shows that among the nine of postcolonial constructs discussed in this reserach, i.e. superiority of the West, subordination of the East, practices of colonialism, mimicry, hybridity, diaspora, body politics, nationalism, and abrogation or appropriation, seven postcolonial constructs are found in the English language textbooks.*

**Keywords:** *postcolonial, English language skills textbooks*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia memiliki program studi bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Selain itu ada sejumlah universitas, institut, ataupun akademi yang memiliki program studi bahasa asing lainnya seperti Bahasa Perancis, Jerman, Belanda, ataupun Rusia. Pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi atau universitas seringkali menjadi kepanjangan tangan kepentingan negara Barat (asal bahasa tersebut). Sebagian mahasiswa ataupun dosen bahasa asing seringkali mewakili identitas dan kepentingan negara Barat daripada menunjukkan jati diri sebagai orang Indonesia. Sebagai contoh, sering dijumpai situasi dimana sebagian kalangan mahasiswa/dosen menandai identitas kulinernya dengan memilih menikmati hamburger, pizza, spaghetti daripada makanan tradisional Indonesia. Mereka juga lebih menikmati lagu-lagu berbahasa Inggris dan lebih memilih film-film Barat, khususnya Hollywood, daripada film-film negeri sendiri. Dalam berbusana mereka juga lebih bangga menggunakan pakaian, tas dan sepatu dengan merk-merk asing daripada produksi lokal. Sikap dan tindakan semacam itu tanpa disadari merupakan bentuk kepanjangan tangan dari bangsa asal bahasa asing itu dipelajari.

Yang lebih berbahaya apabila para mahasiswa (agen perubahan setiap bangsa) terlena dengan selalu beranggapan jika Indonesia selalu berada dalam posisi subordinat dibandingkan dengan negara asal bahasa yang tengah dipelajarinya, sehingga mereka beranggapan bahwa Indonesia selalu pada posisi 'kurang' sedangkan negara lain (asal bahasa yang dipelajari) selalu pada posisi 'lebih.' Mereka tidak lagi menyadari kalau bahasa asing, khususnya Inggris, yang dipelajarinya hanya sebatas media untuk menyerap berbagai aspek IPTEKS negara asal untuk kepentingan Indonesia, bukan kepanjangan tangan poskolonial. Inilah sindrom poskolonial. Meskipun Indonesia secara *de facto* telah merdeka, ada berbagai aspek yang menunjukkan pengukuhan (pengakuan atau legitimasi) dan peniruan (mimikri) terhadap aspek-aspek yang berasal dari Barat sebagai bekas penjajah. Hal inilah yang harus disadari secara kritis, terutama oleh pembelajar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap aspek-aspek poskolonial dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi di Indonesia. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan pengkajian terhadap *textbooks* (buku-buku ajar) yang dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris tersebut untuk melihat seberapa jauh pandangan poskolonial Barat masih mengakar dalam bentuk pembelajaran Bahasa Inggris melalui buku-buku ajar yang dipergunakan.

## **2. Permasalahan**

Seiring dengan pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, pengaruh budaya Barat dapat tersebar. Oleh karenanya, para pembelajar Bahasa Inggris perlu memiliki kesadaran dan bersikap kritis, yang dapat diwujudkan salah satunya dengan memahami keberadaan bentuk-bentuk poskolonial dalam buku-buku ajar yang dipelajari.

### 3. Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk poskolonial pada buku-buku ajar (*textbooks*) keterampilan Bahasa Inggris yang digunakan di universitas di Indonesia.

### 4. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dikemukakan oleh Williams (1988: 88—93), karya sastra, filsafat, buku ajar (pelajaran), karya seni, sekolah, dan institusi budaya lainnya merupakan situs hegemoni, yakni tempat pertarungan ideologi berlangsung. Sebagaimana dipahami oleh pandangan Gramscian, karya sastra, buku filsafat, ataupun buku-buku pegangan di universitas (sebagai objek kajian penelitian ini) merupakan tempat refleksi pandangan dunia masyarakat pendukungnya, tetapi sekaligus juga sebagai medium untuk mengkonstruksi masyarakat. Sebuah pandangan dunia, ideologi ataupun gaya hidup masyarakat seringkali dikonstruksi oleh situs-situs hegemoni yang disebarkan melalui sejumlah institusi hegemoni seperti sekolah, media massa, gereja, dakwah-dakwah keagamaan, dan lain sebagainya.

Proses akulturasi budaya Barat (Eropa dan Amerika) seringkali tanpa disadari akan masuk dalam perangkat poskolonial yang melanggengkan dominasi nilai-nilai Barat atas nasionalisme Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2002: 1-15), nasionalisme merupakan komunitas imajiner yang harus dikonstruksi dan dipertahankan oleh para pendukungnya. Dalam konstelasi nasionalisme Indonesia tersebut, bentuk-bentuk poskolonialisme Barat (sebagai negara dominan) harus dicermati secara kritis agar tidak terperangkap praktik imperialisme Barat model baru.

## B. LANDASAN TEORI

Studi poskolonial di Barat salah satunya ditandai dengan kemunculan buku pada tahun 1978 karya Said yang berjudul *Orientalisme*. Buku tersebut mengungkap sejumlah karya sastra dalam dunia Barat yang turut memperkuat hegemoni Barat dalam memandang Timur (*Orient*). Sejumlah karya seni itu telah melegitimasi praktik kolonialisme bangsa Barat atas kebiadaban Timur. Penjajahan adalah sesuatu yang alamiah, bahkan semacam tugas bagi Barat untuk memberadabkan bangsa Timur.

Sejumlah buku lainnya yang masih terkait dengan perspektif Barat dalam memandang Timur, misalnya *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1981) dan *Culture and Imperialism* (1993), merupakan sekuel dari buku *Orientalisme* tersebut. Buku *The Empire Writes Back* (1989) suntingan Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin juga sering dijadikan rujukan dalam pembahasan teori poskolonial. Hal-hal penting yang dibicarakan dalam buku

ini antara lain mengidentifikasi cakupan dan sifat-sifat dasar teks-teks poskolonial dan mendeskripsikan beragam teori yang hingga kini telah banyak muncul untuk menjelaskannya.

Teori postkolonial dapat dipahami sebagai cara-cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan berbagai dokumen lainnya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Adapun objek penelitian postkolonialisme mencakup aspek-aspek kebudayaan yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal terjadinya kolonisasi hingga sekarang, termasuk berbagai efek yang ditimbulkannya. Kata postkolonial tidak hanya mengacu pada pengertian “sesudah” kolonial atau era kemerdekaan melainkan kondisi-kondisi yang ditinggalkannya (Ratna, 2008: 90).

### **C. METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah beberapa buku ajar Bahasa Inggris yang digunakan di salah satu/lebih dari keempat universitas sebagai sampel, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, dan Universitas Negeri Surabaya. Adapun judul buku-buku tersebut adalah *Mosaic One* (untuk pelajaran *Reading*), *Mosaic Two* (pelajaran *Reading*), *Paragraph Power* (pelajaran *Writing*), *Introduction to Academic Writing* (pelajaran *writing*), *Keep Talking* (pelajaran *speaking*), dan *Learn to Listen Listen to Learn* (pelajaran *listening*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan terhadap sejumlah buku ajar Bahasa Inggris tersebut. Teknik analisis datanya yaitu dengan analisis konten, deskriptif kuantitatif, dan deskriptif kualitatif. Validitas data dicapai dengan ketekunan pengamatan dan diskusi antar peneliti.

### **D. PEMBAHASAN**

Bentuk-bentuk poskolonial yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas superioritas Barat (kode A), subordinasi Timur (kode B), praktik penjajahan (kode C), mimikri (kode D), Hibriditas (kode E), diaspora (kode F), politik tubuh (kode G), nasionalisme (kode H) serta abrogasi dan apropriasi (kode I).

Hasil analisis bentuk poskolonial dari keenam judul buku ajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel**  
**Jumlah Bentuk-Bentuk Poskolonial pada Buku Ajar Bahasa Inggris**  
**untuk Perguruan Tinggi di Indonesia**

No	Judul Buku	Bentuk-Bentuk Poskolonialitas									Jumlah
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	
1	<i>Mosaic One</i>	4	1	-	5	-	1	-	2	-	13
2	<i>Mosaic Two</i>	1	2	-	3	1	1	-	1	1	10
3	<i>Paragraph Power</i>	3	4	-	1	-	-	-	-	-	8
4	<i>Introduction to Academic Writing</i>	4	1	-	1	-	-	-	-	-	6
5	<i>Keep Talking</i>	-	1	-	2	-	-	-	-	-	3
6	<i>Learn to Listen Listen to Learn</i>	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1
	<b>Jumlah</b>	12	9	-	12	1	2	-	4	1	<b>41</b>

A. Superioritas Barat  
 B. Subordinasi Timur  
 C. Praktik Penjajahan

D. Mimikri (Budaya)  
 E. Hibriditas  
 F. Diaspora

G. Politik Tubuh  
 H. Nasionalisme  
 I. Abrogasi dan Apropriasi

Bahasa memiliki keterkaitan dengan budaya. Hal ini juga tercermin dalam buku-buku yang dianalisis dalam penelitian ini. Presentasi berbagai budaya baik budaya dari beberapa negara yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa nasional maupun dari beberapa negara lain yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional bisa didapati dalam buku-buku yang dianalisis baik melalui kata-kata atau gambar.

Dari analisis pada keenam buku tersebut, data menunjukkan bahwa bentuk poskolonial yang paling banyak ditemukan ada pada buku *Mosaic One* sejumlah 13, selanjutnya adalah buku *Mosaic Two* sejumlah 10, *Paragraph Power* sejumlah 8, *Introduction to Academic Writing* sejumlah 6, *Keep Talking* sejumlah 3, dan yang paling sedikit ada pada buku *Learn to Listen Listen to Learn*, sejumlah 1.

Bentuk yang paling banyak ditemukan pada keenam buku tersebut adalah superioritas Barat dan mimikri, masing-masing sebanyak 12. Yang pertama menonjolkan keunggulan bangsa Barat dengan karakternya yang super dan yang kedua bersifat peniruan tentang budaya Barat yang diharapkan dilakukan oleh pembelajar Bahasa Inggris. Dari kedua hal tersebut dapat dikatakan bahwa bangsa Barat memiliki citra positif, sehingga wajar apabila ditiru oleh bangsa Timur. Ada dua bentuk poskolonial yang tidak ditemukan pada keenam buku tersebut, yaitu praktik penjajahan dan politik tubuh. Praktik penjajahan cenderung memberi kesan negatif dan politik tubuh dapat dipahami sebagai upaya mengubah identitas tubuh dengan meniru identitas tubuh Barat. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh Barat yang ditemukan pada buku-buku tersebut adalah dengan meniadakan hal-hal negatif, menonjolkan hal-hal positif dan cenderung persuasif.

Superioritas Barat ditunjukkan antara lain dengan penggambaran beberapa tokoh beserta sifat-sifat positifnya, keindahan alam yang luar biasa yang dimiliki beberapa negara Barat, kecanggihan teknologi, kemajuan peradaban, dan bangunan yang megah dan modern. Adapun

mimikri budaya ditunjukkan antara lain dengan minuman, makanan, dan busana yang lazim ditemukan di Barat. Minuman dan makanan seperti susu, jus dan sereal adalah minuman dan makanan keseharian orang Barat dan sering ditiru oleh orang Timur. Busana ala Barat bagi pria yang dianggap resmi adalah memakai jas dan dasi. Begitu pula busana pengantin wanita ala Barat adalah dengan gaun panjang. Hal berbusana seperti ini dianggap *style* internasional dan sering ditiru oleh orang Timur.

Berikutnya adalah subordinasi Timur. Bentuk ini terlihat dari berbagai penggambaran tentang negara-negara Timur yang cenderung negatif seperti Indonesia, Kolombia, Afrika Utara, Saudi Arabia, dan Pakistan. Penggambaran tersebut misalnya kekhawatiran punahnya suku dan binatang, negara yang bermasalah, pemimpin dari negara di Timur yang banyak masalah, sistem kesehatan di negara-negara Timur yang kurang tertata, dan produksi pangan yang menurun. Selanjutnya adalah nasionalisme. Bentuk ini terlihat dari kebanggaan Amerika sebagai sebuah negara yang hampir semua penduduknya imigran yang dengan budayanya memperkaya kebudayaan bangsa Amerika, serta kebanggaan Kanada sebagai negara yang memiliki dua bahasa nasional, yaitu Inggris dan Perancis.

Bentuk berikutnya adalah diaspora. Hal ini tercermin dari gambaran tentang minoritas imigran di Amerika dan imigran Rusia yang menetap di Kanada. Pada urutan terakhir ada dua bentuk yaitu, aspek hibriditas dan aproposisi dan apropriasi. Hibriditas terlihat dari penggambaran seseorang yang tinggal di Kuala Lumpur yang berada diantara dua budaya yaitu Barat dan Timur. Adapun aproposisi dan apropriasi adalah penggunaan kata *kampung*.

### **1. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Mosaic One***

Berdasarkan hasil analisis pada buku *Mosaic One* ditemukan bahwa bentuk poskolonial muncul sejumlah 13. Bentuk poskolonial yang ditemukan pada buku *Mosaic One* adalah superioritas Barat sejumlah 4, subordinasi Timur sejumlah 1, mimikri sejumlah 5, diaspora sejumlah 1 dan nasionalisme sejumlah 2. Berikut ini akan dipaparkan kutipan data yang menunjukkan bentuk-bentuk poskolonial yang ada dalam buku ajar tersebut.

Superioritas Barat pada umumnya muncul dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan bahwa Barat dalam hal ini Inggris/Amerika/Kanada memiliki aspek-aspek keunggulan jika dibandingkan dengan Timur.

Halaman 13, 18, 52-53, dan 157-161 menunjukkan superioritas Barat tersebut. Bangunan-bangunan di kota-kota besar di Kanada bergaya internasional, seperti pada pernyataan "*The buildings in our cities are designed in the international styles*" (13) yang menunjukkan bahwa superioritas negara ini karena memiliki bangunan dengan gaya tersebut. Modernitas salah satunya

diukur dari arsitek bangunan. Dengan gaya internasional artinya kota-kota di Kanada modern dan berstandar internasional.

Gambaran kota New York di Amerika juga mencerminkan superioritas Barat. Pada teks dikatakan, *"New York has been there where the rest of the country is going"* (18) yang maksudnya adalah New York menjadi pelopor kemajuan yang akan diikuti oleh kota-kota lainnya. New York mencerminkan kemajuan dan modernisasi juga menjadi impian bagi orang-orang yang ingin sukses *"The great American Dream is out in the open for everyone to see and to reach for"* (18). Sebagai pelopor berarti kota New York menjadi barometer kemajuan dan menjadi harapan bagi orang-orang yang ingin meraih impian kesuksesan dengan bekerja keras dan berkompetisi. Selain itu, Museum Solomon R. Guggenheim di New York (157-161) juga menunjukkan superioritas Barat. Dengan arsitektur modern dan megah disertai dengan ruang pameran yang berbentuk spiral museum ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Amerika.

Subordinasi Timur yang terlihat pada buku ini ditunjukkan dengan penggambaran tentang cerita anekdot ketika Revolusi Budaya di Cina. Dengan mengangkat cerita tersebut mencerminkan bahwa di Cina telah terjadi kezaliman pada masa Revolusi tersebut. Dengan mengangkat aspek negatif tentang Cina/Timur menunjukkan subordinasi Timur.

Mimikri budaya yang ada pada buku *Mosaic One* terlihat pada penggambaran budaya Barat yang cenderung menjunjung persamaan dengan mengabaikan panggilan dengan gelar, seperti Mr atau Mrs. *"Just call me Sally...."* (3) menunjukkan keakraban. Dalam beberapa hal, masyarakat kita sering meniru perilaku tersebut, misalnya memanggil langsung dengan nama, tanpa menyebut Bapak/Ibu. Selain itu, kebiasaan orang Amerika, seperti tidak bersalaman ketika berjumpa dan memberi respon dalam percakapan dengan kata-kata yang pendek seperti *"Ok, sure"* (8) juga digambarkan dalam buku ini. Sebagai ganti bersalaman kita mengatakan *"hai"* sambil melambaikan tangan, begitu pula dalam merespon sering kita dengar kata *"ok."* Dalam hal minuman, susu bagi orang Amerika (Barat) dewasa adalah minuman alami dan dikonsumsi sehari-hari. Hal ini juga banyak ditiru di Timur, begitu pula di Indonesia. Disamping hal-hal tersebut, mimikri budaya juga terlihat dari cerita tentang orang Spanyol yang menghadapi masalah komunikasi karena tidak bisa berbahasa Inggris. Dari cerita itu bisa ditarik kesimpulan jika tidak ingin bermasalah dalam komunikasi harus bisa berbahasa Inggris. Kenyataannya memang banyak orang, termasuk di Timur, mempelajari Bahasa Inggris. Bahkan di Indonesia bahasa Inggris menjadi pelajaran wajib di sekolah-sekolah.

Diaspora tercermin dari penggambaran bahwa di Amerika banyak orang-orang imigran dari berbagai suku bangsa yang kemudian menetap di sana *".... Some 245 milliom of them now call*

*America home, but in fact they have their origins in every part of the world"* (3). Banyaknya imigran terlihat dari nama-nama mereka dan tradisi yang mereka bawa dari tanah asal mereka.

Bentuk terakhir yang ditemukan di buku ini adalah nasionalisme, yang tercermin dari penggambaran negara Kanada dan Amerika. Kanada adalah negara yang memiliki dua bahasa nasional, yaitu Inggris dan Perancis, yang merupakan keunikan dari negara ini. Hal ini juga dikatakan sebagai aspek positif dalam mendukung keberhasilan pariwisata di negara tersebut. Kedua bahasa tersebut memperkuat kebanggaan bangsa Kanada. Tentang Amerika, kutipan pidato Presiden John F. Kennedy, yang pernyataannya *".....Ask not what your country can do for you – ask what you can do for your country"* (262) sangat terkenal, mencerminkan kebanggaan sebagai bangsa Amerika. Disajikannya gambar Presiden Kennedy yang sedang berpidato dalam upacara pelantikannya memperkuat nasionalisme Amerika sebagai sebuah bangsa.

## **2. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Mosaic Two***

Bentuk poskolonialitas yang terdapat pada buku *Mosaic Two* meliputi superioritas Barat, subordinasi Timur, mimikri, hibriditas, diaspora, nasionalisme, dan abrogasi dan apropriasi.

Diantara bentuk tersebut yang paling menonjol adalah mimikri. Bentuk poskolonial ini muncul sejumlah 3, yaitu pada halaman 18-25, 55-56, dan 141. Pada halaman 18-25 penggambaran yang menunjukkan bentuk ini adalah fungsi Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang dipakai dalam berbagai bidang yang luas, misalnya dalam media dan transportasi, bisnis internasional, diplomasi, bahasa resmi, lingua franca, budaya generasi muda dan di era informasi. Dengan demikian penguasaan terhadap Bahasa Inggris mutlak diperlukan. Kenyataannya, di Timur termasuk Indonesia Bahasa Inggris merupakan bahasa yang harus dipelajari pada sebagian besar jenjang pendidikan agar bisa mengikuti perkembangan global.

Pada halaman 55-63 digambarkan tentang pernikahan di Jepang dengan berbagai foto pengantin baik yang mengenakan pakaian tradisional Jepang ataupun pakaian internasional atau ala Barat. Salah satu foto pengantin yang mengenakan busana pernikahan internasional, yaitu jas bagi laki-laki dan gaun panjang bagi pengantin perempuan, adalah foto pernikahan Pangeran Naruhito dan Putri Masako. Sementara pada gambar lainnya ditampilkan upacara pernikahan ala Barat dengan busana ala Barat. Hal ini menunjukkan bahwa busana internasional ala Barat juga sudah menjadi bagian dari budaya Timur, terbukti pangeran dan putri dari Jepang juga mengenakan pakaian ala Barat tersebut.

Selain busana pengantin, aspek mimikri juga terlihat pada busana resmi pria, yaitu jas dan dasi, sebagaimana terlihat pada halaman 141. Pada gambar tersebut terlihat pelayan restoran berkelas dan tamunya yang juga mengenakan jas. Jas identik dengan hal-hal resmi dan berkelas. Di



dunia Timur termasuk Indonesia hal ini juga sering kita lihat. Pada tiap acara-acara resmi, pria mengenakan jas untuk menghadiri acara tersebut.

Bentuk selanjutnya yang ditemukan pada buku *Mosaic Two* adalah subordinasi Timur, sejumlah 2. Pada halaman 275-276 digambarkan suku Dayak di pedalaman Borneo/Kalimantan yang terancam punah karena tanah tempat tinggalnya tergusur oleh kepentingan ekonomi. Dikatakan juga bahwa pemerintah kurang memperdulikan kelangsungan budaya Dayak dan kekayaan alamnya. Subordinasi Timur tercermin dari gambaran akan ketidakmampuan suku Dayak maupun pemerintah setempat (Indonesia) dalam mempertahankan budaya dan kekayaan alam di Kalimantan.

Selain itu, subordinasi Timur juga terlihat pada halaman 285-287 dengan menggambarkan ancaman punahnya gorila di Rwanda yang disebabkan oleh perburuan untuk kepentingan ekonomi dan magis. Dalam menggambarkan ketidakmampuan atau hal yang bersifat negatif digunakan contoh negara di Timur (Rwanda di Afrika). Dengan kata lain, ini menunjukkan subordinasi Timur.

Selanjutnya adalah superioritas Barat yang pada *Mosaic Two* ditemukan 1 saja, yaitu pada halaman 204-210. Selain dengan teks superioritas Barat juga didukung gambar-gambar yang menunjukkan teknologi tercanggih dalam merancang bandara di Denver International Airport yang dikatakan sebagai "*the nation's largest and most modern airfield*" (205).

Bentuk berikutnya adalah hibriditas dengan jumlah 1. Pada teks halaman 123-126 diceritakan seorang Malaysia bernama Shafi yang datang dari desa dan bermukim di kota Kuala Lumpur. Digambarkan oleh orang tersebut adanya pergeseran nilai-nilai tradisi dan modernitas yang mengarah pada nilai baru. Sebagai contoh, Shafi mengatakan bahwa ajaran agama mengharuskannya untuk sembahyang. Seiring dengan pengaruh kehidupan modern di kota besar dia tidak menjalankan kewajiban tersebut walaupun ia tetap memegang keimanannya "*...I didn't lose my faith. I simply forgot to pray,....*" (123).

Diaspora juga ditemukan pada buku ini pada halaman 131-137. Pada halaman tersebut diceritakan tentang seorang perempuan keturunan Rusia yang bermukim di Kanada. Pada suatu hari kakaknya datang dari Rusia untuk mengunjunginya. Pada pertemuan itu, nampak adanya perbedaan standar hidup antara dua negara, yaitu Kanada dan Rusia. Akhir dari kunjungan itu adalah pulanginya sang kakak ke Rusia. Rasa kesepian yang muncul sebagai imigran yang jauh dari negeri asalnya menyisakan kepedihan di akhir cerita.

Bentuk berikutnya adalah nasionalitas. Pernyataan bahwa "*...America is a great melting pot, ....*" (233) menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Amerika yang merupakan negara bagi para imigran dengan budaya yang beragam yang memperkaya bangsa ini. Misalnya music jazz dengan tokoh Duke Ellington sebagai orang Amerika keturunan Afrika. Pelukis Amerika O'Keeffe, keturunan

Irlandia, Hongaria, dan Belanda, dengan karya-karyanya yang memperkaya seni lukis di Amerika. Kebanggaan atas keragaman tersebut menunjukkan nasionalisme.

Bentuk poskolonialisme yang terakhir yang ada pada buku *Mosaic Two* adalah abrogasi dan aprosiasi. Bentuk ini terlihat pada halaman 125-126. Adalah seorang Malaysia yang dalam wawancara menggunakan kata *kampong* (*Village* dalam Bahasa Inggris) untuk menggambarkan wilayah desa yang memiliki nilai-nilai tradisi yang kuat. Hal ini menunjukkan penolakan terhadap kata dalam Bahasa Inggris (Barat) dan menggunakan istilah dalam Bahasa Melayu (Timur).

### **3. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Paragraph Power***

Pada buku *Paragraph Power* bentuk poskolonialitas ditemukan sejumlah 8, meliputi subordinasi Timur sejumlah 4, superioritas Barat sejumlah 3, dan mimikri sejumlah 1.

Subordinasi Timur dapat dilihat dalam pendeskripsian penurunan produksi pangan di Afrika Utara (Timur) "*Poor preparatory practices and nonuse of protective chemicals have been primarily responsible for a recent decline in North African agricultural production....*" (70). Penurunan produksi pangan merupakan sebuah kerugian dan hal ini disebabkan karena pengolahan tanah yang tidak baik dan menggunakan bahan kimia yang merusak. Hal ini terjadi di negara Afrika Utara (Timur). Dapat disimpulkan bahwa contoh ini menunjukkan subordinasi Timur karena Timur tidak mampu mengolah pertanian dengan baik.

Subordinasi Timur ini juga terlihat pada halaman 77 yang menggambarkan jumlah angka kriminalitas di Kolumbia (Timur) yang meningkat yang disebabkan karena inflasi dan pengangguran yang meningkat. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan negara tersebut dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial dan ekonomi.

Gambaran tentang kota Riyadh dan Shagra di Saudi Arabia juga merefleksikan subordinasi Timur. Shagra adalah kota tua yang kurang teratur dan lamban perkembangannya tetapi tradisinya kuat. Sementara Riyadh sudah tersentuh dengan modernisasi, seperti bangunan perkantoran yang bertingkat dan penggunaan pendingin ruang tetapi nilai tradisinya sosialnya longgar. Hal tersebut menunjukkan subordinasi Timur yang kurang bisa menjaga keselarasan tradisi dan modernisasi dengan menampilkan Saudi Arabia yang merepresentasikan Timur.

Selain itu, subordinasi Timur juga ditemukan dalam menggambarkan kelemahan-kelemahan sistem kesehatan di negara-negara yang menjamin sepenuhnya kesehatan masyarakatnya. Penjaminan penuh negara terhadap kesehatan masyarakat dianggap tidak masuk akal, bahkan Asosiasi Kesehatan di Amerika menilai bahwa dokter-dokter di negara-negara yang kesehatan masyarakatnya dijamin oleh negara, seperti Swedia dan Saudi Arabia, cenderung kurang terampil.

Bentuk berikutnya yang ditemukan pada buku ini adalah superioritas Barat. Dengan penggambaran tentang Kalifornia sebagai "*the most wonderful place to visit because of its variety of*

*weather and its beautiful nature*" (11) menunjukkan superioritas Barat (Amerika) karena memiliki tempat terindah di dunia. Selain itu, pada halaman 24-25 digambarkan tentang kemenangan tentara Yunani (Barat) melawan Persia (Timur) dalam pertempuran Marathon dan Tours yang membawa dampak dalam perkembangan peradaban Barat. Kemenangan tersebut menunjukkan superioritas Barat.

Selanjutnya pada halaman 88 disajikan perbandingan antara mobil BMW buatan Eropa (Barat) dan mobil Jepang (Timur) Honda Civic yang menonjolkan keunggulan kualitas mobil BMW. Perbedaan yang signifikan adalah tenaga mesin BMW yang jauh lebih kuat. Dengan demikian, pembeli harus mempertimbangkan kualitas ketika akan membeli mobil. Tidak sekedar melihat harganya yang memang lebih murah Honda yang diproduksi Jepang. Penggambaran mobil produksi Barat (Eropa) yang memiliki kualitas yang bagus menunjukkan superioritas Barat.

Bentuk terakhir yang ditemukan pada buku ini adalah mimikri. Dinyatakan pada hal 6 bahwa budaya Inggris cenderung untuk berpikir logis, langsung dan tidak berbelit-belit. Dengan demikian pembelajar Bahasa Inggris seharusnya memiliki pola pikir seperti itu. Hal ini menunjukkan mimikri yang mana kebiasaan Barat ditiru oleh para pembelajar Bahasa Inggris dalam mengekspresikan ide-idenya.

#### **4. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Introduction to Academic Writing***

Berdasarkan hasil analisis pada buku *Introduction to Academic Writing* ditemukan bahwa bentuk poskolonial muncul sejumlah 6. Bentuk poskolonial yang paling dominan adalah superioritas Barat sejumlah 4. Sedangkan bentuk lainnya adalah subordinasi Timur sejumlah 1, dan mimikri sejumlah 1.

Superioritas Barat digambarkan pada halaman 4-5 melalui tokoh Bunda Teresa sebagai seseorang dari keluarga yang baik dan selalu menolong orang yang menderita. Beliau dilahirkan di Macedonia, Eropa (Barat) dan sebagai biarawati mengabdikan dirinya di India untuk membantu orang-orang miskin di sana. Dengan judul "*Mother of Hope*" mengesankan hal positif bahwa beliau menjadi harapan bagi semua orang. Superioritas Barat ditunjukkan melalui tokoh orang Barat yang memiliki sifat yang baik dan memberi kontribusi bagi kemanusiaan.

Selain itu, pada halaman 12-13 digambarkan tokoh ilmuwan Amerika bernama Rachel L. Carson. Beliau adalah seseorang yang sangat pandai dan mencintai lingkungan. Salah satu buku yang ditulisnya berjudul *Silent Spring* sangat populer tentang bahaya penggunaan pestisida bagi lingkungan. Dengan judul "*A Dedicated Scientist*" teks ini memberi kesan positif tentang ilmuwan yang berdedikasi tinggi. Superioritas Barat ditunjukkan melalui tokoh orang Barat yang memiliki sifat yang baik dan memberi kontribusi bagi ilmu pengetahuan.

Tokoh Barat lainnya yang ditampilkan pada halaman 17-18 adalah bintang terkenal Hollywood Christopher Reeve. Tokoh ini juga dikatakan pemberani. Setelah mengalami kecelakaan ketika menunggang kuda, aktor ini menjadi lumpuh. Dengan dukungan keluarga, sahabat dan penggemarnya, dia berani menghadapi kenyataan. Dengan judul "*A Courageous Man*" memberi kesan positif tentang seorang pemberani, yang tentu saja mengesankan superioritas Barat.

Selain melalui tokoh-tokoh tersebut, superioritas Barat juga ditunjukkan melalui penggambaran alam di Amerika, yaitu Havasu Canyon "*...a canyon in Northern Arizona that is the most beautiful spot on the Earth*" (54). Pernyataan ini mengekspresikan superioritas Barat (Amerika) sebagai pemilik tempat terindah di planet bumi.

Bentuk poskolonialitas lain yang ada pada buku ini adalah subordinasi Timur. Pada halaman 9 ditampilkan tokoh Benazir Bhutto dari Pakistan. Penggambaran tokoh ini adalah tentang sekilas pendidikan dan kehidupan politik dirinya dan ayahnya. Dengan judul "*A Troubled Leader*" memberi kesan agak negatif karena kehidupan tokoh ini selalu bermasalah. Berbeda dengan penggambaran tokoh-tokoh Barat sebagaimana dijelaskan di atas yang penuh dengan hal-hal positif, penggambaran tokoh dari Pakistan (Timur) ini cenderung datar, misalnya pendidikan dan keluarga, bahkan ada yang cenderung negatif karena tokoh tersebut penuh dengan masalah.

Bentuk poskolonial terakhir yang ditemukan pada buku ini adalah mimikri. Pada halaman 100-101 dideskripsikan tentang orang Amerika yang sangat penyayang, terlihat dari kesenangan mereka memelihara anjing piaraan. Orang Amerika suka memelihara binatang tersebut dan melakukan banyak hal untuk binatang kesayangan mereka itu, seperti menyekolahkan, mengeluarkan biaya perawatan yang tidak sedikit, dan menghabiskan waktu bersama binatang tersebut. Hal ini sering ditiru oleh orang Indonesia terutama di kota-kota besar, dengan memelihara anjing di rumah.

### **5. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Keep Talking***

Pada buku *Keep Talking* bentuk poskolonial ditemukan sejumlah 3, terdiri dari mimikri sejumlah 2 dan subordinasi Timur sejumlah 1. Mimikri terlihat pada halaman 27 yang menunjukkan sebuah contoh tentang daftar makanan dan minuman untuk sarapan, misalnya sereal, roti bakar, jus, dan kopi. Makanan dan minuman menjadi makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh orang Barat. Makanan dan minuman tersebut juga dikonsumsi oleh orang Timur, termasuk Indonesia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kebiasaan Barat ditiru oleh orang Timur. Selain itu, mimikri juga terlihat pada halaman 179 yang menggambarkan contoh iklan/penawaran liburan ke tempat-tempat wisata di Eropa dengan berbagai kendaraan, seperti bis, kapal, atau kereta api. Iklan/penawaran seperti ini banyak juga dijumpai di Indonesia melalui berbagai media. Hal ini

menunjukkan bahwa iklan ataupun gaya hidup berpesiar yang sering dilakukan orang Barat juga dilakukan orang Indonesia.

Bentuk poskolonialitas yang kedua adalah subordinasi Timur. Pada halaman 186 diberikan contoh sebuah memo yang didalamnya mengatakan tentang rencana mengundang seorang aktor bernama Renato Romo yang akan bermain drama di Globe Theatre. Renato Romo adalah pengungsi dari Chile, yang mana di negaranya tersebut dia mengalami penyiksaan. Hal ini memberi kesan bahwa di Chile (Timur) terjadi kekejaman terhadap warganya sehingga mengungsi ke Inggris. Dengan kata lain Chile tidak memberikan kedamaian bagi warganya. Sementara itu, di Inggris (Barat) semua mendapatkan kebebasan dan kedamaian, sehingga seorang pengungsipun dapat bermain drama. Ini menunjukkan subordinasi Barat terhadap Timur.

#### **6. Bentuk Poskolonial dalam Buku *Learn to Listen Listen to Learn***

Buku berikutnya yang dianalisis adalah buku *Learn to Listen Listen to Learn*. Bentuk poskolonial yang ditemukan pada buku ini adalah nasionalisme yang hanya sejumlah 1. Nasionalisme digambarkan melalui kutipan puisi Emma Lazarus yang dipahat pada patung Liberty:

*Give me your tired, your poor,  
Your huddled masses yearning to breathe free,  
The wretched refuse of your teeming shore,  
Send these, the homeless, tempest-tost to me,  
I lift my lamp beside the golden door (43)*

Amerika menjadi negara harapan bagi semua orang karena menerima orang-orang dari berbagai bangsa dan dengan berbagai latar belakang. Hal ini menumbuhkan kecintaan dan nasionalisme terhadap Amerika.

### **E. PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa diantara sembilan bentuk-bentuk poskolonial yang dikaji dalam penelitian ini terdapat tujuh bentuk yang ditemukan pada buku-buku ajar keterampilan Bahasa Inggris. Ketujuh bentuk tersebut adalah superioritas Barat, subordinasi Timur, mimikri (budaya), hibriditas, diaspora, nasionalisme, dan abrogasi dan apropriasi.

Bentuk poskolonial yang banyak ditemukan adalah superioritas Barat dan mimikri budaya. Superioritas Barat cenderung menonjolkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Barat sedangkan mimikri budaya bersifat peniruan (yang diharapkan dilakukan oleh pembelajar Bahasa Inggris) terhadap budaya Barat. Adapun praktik penjajahan dan operasi tubuh tidak ditemukan dalam buku-buku tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh Barat yang ada pada buku-

buku tersebut terlihat dari penggambaran sisi-sisi positif dan peniadaan sisi-sisi negatif tentang Barat.

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah perlu adanya kesadaran dari pembelajar Bahasa Inggris mengenai bentuk-bentuk poskolonial yang ada pada buku-buku atau materi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajar dapat bersikap kritis sehingga tidak asal menerima dan meniru berbagai hal yang dipelajari dalam buku-buku tersebut.

**Catatan:**

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian kelompok dengan judul "Bentuk-Bentuk Dominasi Barat Mutakhir Di Indonesia: Kajian Poskolonial Terhadap *TextBook* Universitas, Karya Sastra, Dan Pemikiran Barat" yang diketuai oleh Iman Santoso dengan anggota Nurhadi, Dian Swandayani, dan Ari Nurhayati.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literature*. London dan New York: Routledge.

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London dan New York: Routledge.

Klippel, Friederike. 1984. *Keep Talking*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lebauer, Roni S. 2000. *Learn to Listen Listen to Learn*. New York: Longman.

Oshima, Alice & Ann Hogue. 1997. *Introduction to Academic Writing*. 2nd Edition. New York: Addison Wesley Longman.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rooks, George M. 1988. *Paragraph Power*. New Jersey: Prentice-Hall.

Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Said, Edward W. 1995. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkas Mitos Hegemoni Barat*. Bandung: Mizan.

Said, Edward W. 2002. *Covering Islam: Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.

Said, Edward W. 2003. *Kekuasaan, Politik, dan Kebudayaan*. Surabaya: Pustaka Prometheus.

Wegmann, Brenda & Knezevic, Miki Prijic. 1996. *Mosaic One*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Wegmann, Brenda & Miki Prijic Knezevic & Marilyn Bernstein. 1996. *Mosaic Two*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Williams, Raymond. 1988. "Dominant, Residual, and Emergent," dalam K.M. Newton, *Twentieth Century Literary Theory*. London: MacMillan Education Ltd.